

## KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA

Submit, 21-12-2021 Accepted, 30-06-2022 Publish, 30-06-2022

**Dwi Harmita<sup>1</sup>, Deka Nurbika<sup>2</sup>, Asiyah<sup>3</sup>**  
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
[nurbika.deka@gmail.com](mailto:nurbika.deka@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keteladanan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu. Jenis Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Hasil penelitian, penghayatan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah, guru menerapkan beberapa tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai, Dimana ketiga tahap tersebut digunakan untuk mendidik akhlak siswa agar mempunyai perilaku yang baik. Simpulan, Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 7 Kota Bengkulu pembelajarannya tidak hanya di fokuskan di dalam kelas saja, akan tetapi juga dilaksanakan diluar kelas, seperti pelaksanaan praktik ibadah di musholah, pengajian Al-Qur'an di kelas, dan praktik ibadah lainnya. Tidak hanya itu siswa dibina untuk membiasakan berbicara dengan santun kepada guru dan sesama teman, menjaga sikap dan perilaku, membiasakan berbusana yang baik (menutup aurat), serta menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan rapi sehingga tampak asri. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai akhlak.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Internalisasi Nilai-Nilai, Keteladanan

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe the role model of PAI teachers in internalizing the moral values of students at SMPN 7 Bengkulu City. This type of research is included in field research which is a case study with a descriptive qualitative approach, in which there are attempts to describe, record, analyze and interpret conditions that are currently happening or exist. The subjects of this study were school principals, PAI teachers and students. The results of the study, appreciation of the internalization of moral values in schools, teachers apply several stages that represent the process of internalization, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the value internalization stage, where the three stages are used to educate students' morals to have good behavior. In conclusion, Islamic Religious Education (PAI) lessons at SMPN 7 Bengkulu City are not only focused on in the classroom, but also carried out*

*outside the classroom, such as the implementation of worship practices in the prayer room, recitation of the Qur'an in class, and worship practices. other. Not only that, students are fostered to get used to speaking politely to teachers and fellow friends, maintaining attitudes and behavior, getting used to dressing well (covering the genitals), and keeping the school environment clean and tidy so that it looks beautiful. The habituation aims so that students can appreciate and practice moral values.*

*Keywords: Akhlakul Karimah, Internalization of Values, Exemplary*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat lembaga formal. Sebagai makhluk social disamping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir yang akhirnya membentuk karakter akhlak yang baik dilandasi etika moral yang tinggi (Saleh, 2017).

Hakikat pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU PN. No. 20 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003).

Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar bidang dan pikirannya, sehingga siswa memiliki karakter yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdianannya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya (Syaiful Sagala, 2013).

Setiap siswa pasti memiliki akhlak yang berbeda-beda dengan teman yang lainnya, karena akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, hingga dari situlah timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at Islam, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disitulah perbuatan yang tercela tercela.

Karakter adalah sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Syafaruddin Asrul & Mesiono, 2015)

Pendidikan karakter disekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak (pemarah/galak, kurang peduli, membuat anak merasa rendah diri, memperlakukan anak didepan kelas, dan lain-lain). Adapun

perilaku guru yang positif, misalnya sering memberikan pujian, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun (Jejen Musfah, 2012).

Bentuk inovasi yang beragam dan reformasi telah direkayasa mulai dari system pembelajaran, kurikulum, beasiswa guru dan sampai pada “sekolah berstandar” dengan berbagai bentuknya. Namun belum juga mampu menelorkan karakter handal siswa. Hasil pendidikan kita terlihat dewasa ini masih kental pada tataran kognitif belum menyentuh aspek karakter dengan moralitas jujur, amanah, tangguh dan kompetitif (Syahraini, 2013).

Hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan secara tuntas. Terlebih lagi penyakit-penyakit yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran seperti kurang disiplin, kurang rapi, kurang teliti, kurang menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, kurang terampil menggunakan media pembelajaran, berkata kasar kepada peserta didik, tidak sesuai menerapkan hukuman kepada siswa dan lain sebagainya yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam ruang lingkup pembelajaran kesalahan-kesalahanyang sering terjadi adalah siswa kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, melalaikan tugas yang diberikan guru, menyontek saat ujian, membayar orang lain untuk mengerjakan tugas, melawan guru, kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar dan sebagainya.

Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BabII Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang Undang Sisdiknas, RI No.20 Tahun 2003).

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan holostic yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan aqidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasehat kepada siswa, bersikap lembut kepada siswa dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada siswa sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan system sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa (Fuadbin Abdul Aziz Asy-Syalhub, 2011).

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan dari hadist nabi Muhammad saw:

*“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.”*  
(HR.At. Tirmidzi)

Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan.

Observasi awal yang peneliti lakukan tanggal 25 Oktober 2020 di SMPN 7 Kota Bengkulu, guru pendidikan agama Islam berjumlah 3 orang. Jumlah seluruh peserta didik SMPN 7 Kota Bengkulu berjumlah 122 peserta didik, 20 peserta didik yang belum menunjukkan akhlak yang baik seperti sikap kepedulian sosial kurang, melanggar tata tertib sekolah, berpakaian tidak rapi pada saat disekolah, menghabiskan waktu dalam bermain, nilai-nilai akhlakul karimah masih rendah, kurang memiliki rasa empati dan simpati kepada guru dan teman pada saat berada dilingkungan sekolah. Guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter akhlakpeserta didik lebih baik, tetapi ada 20 orang peserta didik yang belum menunjukkan akhlak yang baik saat berada di lingkungan sekolah.

Adapun kepribadian guru secara umum di SMPN 7 Kota Bengkulu mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi role model kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi social yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai proses dalam pengajaran keteladanan guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah SMPN 7 Kota Bengkulu.

Atas dasar fakta dilapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keteladanan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian juga merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian yang di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijangkau, diukur atau digambarkan melalui pendekatan (Saryono, 2010). Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif yakni penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi.

Di samping memberikan Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SMPN 7 Kota Bengkulu, kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

### **Setting Penelitian**

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung. Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan atau pembinaan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Peneliti mengambil objek penelitian di SMPN 7 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Enggano Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Contoh data kuesioner, data observasi dan sebagainya. Dalam hal ini sumber data utamanya adalah; Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini seharusnya atau biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode *Field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode: Metode Observasi Partisipan; Wawancara mendalam; Dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa SMPN 7 Kota Bengkulu yakni guru sangat berperan aktif terhadap pendidikan akhlak siswa. Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru sudah memposisikan dirinya sebagai fasilitator pendidikan akhlak bagi siswa.

Pembelajaran PAI dijadikan wadah untuk membina siswa untuk lebih memperbaiki akhlak. Pembelajaran PAI diberikan tidak hanya teori di dalam kelas saja akan tetapi pembelajaran juga dilaksanakan di luar kelas seperti praktik ibadah, pengajian Al-Qur'an dilaksanakan bersama siswa di masjid. Pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan yang bertujuan memperbaiki akhlak siswa yaitu: siswa diwajibkan sholat dzuhur berjamaah, mengikuti pengajian Al-Qur'an yang di adakan setiap sebelum pelajaran di mulai dan pengajian Al-Qur'an seminggu sekali, berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas, siswa di ajak untuk terbiasa 3 S (Senyum, Sapa, Salam) dengan guru maupun dengan teman lainnya, Siswa di terapkan berbusana panjang berjilbab (bagi perempuan) dan terkecuali untuk siswa non muslim. Pola pembinaan yang dilakukan guru untuk pembentukan akhlak yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

Ketiga pola pembinaan itu di lakukan untuk menjadikan siswa agar mempunyai akhlak yang baik. Pola keteladanan yang guru lakukan yakni dengan memberikan contoh tindakan nyata ucapan yang bagus tidak berkata-kata kasar serta bertindak yang baik sesuai etika yang baik. Harapannya dengan guru memberikan contoh keteladanan perilaku yang baik siswa dapat menerapkan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pola pembiasaan dimana guru membiasakan siswa dengan kegiatan yang bersifat mendidik akhlak seperti membiasakan siswa berjabat tangan dengan dewan guru sebelum masuk ke dalam kelas, membaca doa bersama-sama sebelum memulai pelajaran, membiasakan 3 S (senyum, sapa, salam), dan siswa dibiasakan menutup aurat berbusana panjang. serta pola pembinaan Nasehat yaitu guru memberikan nasihat kepada siswa apabila terjadi pelanggaran terhadap norma sosial, norma agama atau perilaku menyimpang lainnya.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Zakiah, Daradjat, 2017).

Siswa selalu di bombing kearah yang lebih baik. Ada sangsi yang di berikan guru kepada siswa yang berperilaku menyimpang sangsi yang tidak berupa kekerasan fisik. Misalnya di berikan pekerjaan rumah (PR), misalnya bermasalah keharus meminta maaf kepada orang yang dibuat salah dengan membuat pernyataan. Siswa yang melanggar di bina melalui tingkatan-tingkatan yang pertama dilakukan wali kelas secara umum supaya meraka dapat diatasi secara maksimal dan apabila belum dapat di selesaikan maka di masukkan kepada guru BK yang membinanya tujuannya adalah perbaikan akhlak siswa yang kurang baik. Kesadaran siswa mengenai pembelajaran akhlak sudah baik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Matnuh, 2017). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing (Darmadi, 2015).

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru (Moh. Uzer Usman, 2001).

Kegiatan sudah berjalan dengan baik, Tetapi masih ada beberapa siswa saja yang belum mengikuti secara penuh semua kegiatan pembelajaran akhlak karena beberapa kendala seperti saat pengajian Al-Qur'an ternyata ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan terbatasnya sarana untuk ibadah. Dengan kurangnya sarana seperti terbatasnya mukena di masjid menjadi alasan siswa untuk tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid. Keterlibatan Guru PAI dan pihak sekolah dalam membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi dengan begitu akan menjadi ciri khas atau tabiat peserta didik ketika sudah lulus dari SMPN 7 Kota Bengkulu sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yaitu unggul dalam akhlak dan budi pekerti serta Memotivasi siswa agar menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya sebagai landasan dalam bertingkah laku dan berakhlak mulia. Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata *khuluq* yang artinya "budi pekerti", perangai, tingkah laku" (Hamzah Ya'kub, 1993), tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (KBBI, 2003).

Pola pembinaan yang dilakukan guru untuk perbaikan akhlak yakni keteladanan, pembiasaan, nasihat. Maksudnya guru memberikan contoh keteladanan perilaku yang baik ucapan yang santun tidak berbicara kasar dengan tindakan-tindakan yang nyata yang dapat dicontoh oleh siswa. dengan pola keteladanan siswa akan mencontohkan apa yang telah dicontohkan guru. pola pembiasaan dimana guru membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti berjabat tangan dengan guru sebelum masuk

ke kelas, pengajian Al-Qur'an yang di selenggarakan sebelum pelajaran di mulai dan pengajian Al-Qur'an setiapseminggu sekali, siswa diwajibkan sholat dzuhur berjamaah, siswa di terapkan berbusana panjang berjilbab (bagi perempuan) dan siswa di biasakan untuk bertindak, berbicara yang santun, makan dan minum dengan tidak berdiri. Kemudian guru memberi nasihat kepada siswa ada kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk perbaikan akhlak.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik beberapa hal penting yang perlu dilakukan sebagai guru dalam hal ini guru pendidikan agama islam, yaitu; 1) Guru harus lebih meningkatkan strategi pembelajaran PAI agar pembelajaran akhlak tersampaikan lebih baik lagi; 2) Lingkungan sekolah harus di ciptakan lebih kondusif dan religius agar penerapan akhlak lebih nyata; 3) Semua guru harus ikut berperan serta dalam pembentukan akhlak siswa tidak hanya Guru PAI dan kepala sekolah saja yang berperan dalam pembelajaran agama agar siswa lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan mengenai keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu, bahwa penghayatan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah, guru menerapkan melalui beberapa tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai, Dimana ketiga tahap tersebut digunakan untuk mendidik akhlak siswa agar mempunyai perilaku yang baik.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 7 Kota Bengkulu pembelajarannya tidak hanya di fokuskan di dalam kelas saja, akan tetapi juga dilaksanakan diluar kelas, seperti pelaksanaan praktik ibadah di musholah, pengajian Al-Qur'an di kelas, dan praktik ibadah lainnya di musholah. Tidak hanya itu siswa dibina untuk membiasakan berbicara dengan santun kepada guru dan sesama teman, menjaga sikap dan perilaku, membiasakan berbusana yang baik (menutup aurat), serta menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan rapi sehingga tampak asri. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai akhlak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asy-Syalhub, F. A. A. (2011). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- KBBI, E. K. (2003). Jakarta: Balai Pustaka.
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan hukum profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46-50.

- Mesiono, M., Aziz, M., & Syafaruddin, S. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul'Aly Medan. *Ta'dib*, 22(2), 57-66.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01)
- RI, K. P. N. (2019). Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 101-112
- Saryono, J. (2010). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Aultan Agung Salaman Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))
- Syahraini, T. (2013). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003
- Usman, M. U. (2001). *Menjadi guru profesional Cet. XIII*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ya'Qub, H. (1983). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.